

## TONEEL CLUB KELIMUTU (Soekarno's Independence Struggle from Ende-Flores 1934-1938)

### Toneel Club Kelimutu : (Perjuangan Kemerdekaan Sukarno dari Ende Flores 1934-1938)

**Fatma Wati**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Flores

fatmawatiuniflor@gmail.com

(\*) Corresponding Author

Fatma wati

**How to Cite:** Fatma (2021). Title of article. Santhet, 5(1),

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : Januari 2021  
 Revised : 5 Maret 2021  
 Accepted : 30 April 2021

**Keywords:**  
 Toneel Club Kelimutu;  
 Sukarno;  
 Ende

#### **Abstract**

*The Dutch East Indies government saw the need to move Sukarno to a distant place and separate him from his political colleagues so that Sukarno could not carry out activities within his political parties that tried to oppose the Government. Ende, who is in the middle of Flores Island, is considered to be a suitable location to alienate this respected political figure. With a historical approach, this paper seeks to reveal the history of the formation of the Kelimutu Toneel Club which was formed by Soekarno during his exile in Ende from 1934-1938. The results showed that even though he was in a remote place and far from Java, Soekarno still fueled his fighting spirit by forming the Kelimutu Toneel Club, a drama group with a mission of struggle and a spirit of revolution. The drama was written by Soekarno himself and the actors were Soekarno's friends whom he met during his exile in Ende. With the help of his wife, Inggit Garnasih, adopted daughters of Ratna Juami and Kartika, as well as his mother-in-law Amsi and his friends, Soekarno succeeded in bringing up the theme of struggle in every performance of Toneel Club Kelimutu.*

*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*

#### **A. PENDAHULUAN**

Manusia bertanggung jawab atas kesinambungan dan perubahan sejarah. Manusia menentukan jalannya peristiwa-peristiwa. Akan tetapi selain menentukan dengan adanya tenaga dan kemauan yang ada dalam dirinya, manusia juga ditentukan oleh tenaga-tenaga yang berada di luar dirinya sendiri (Lucey, 1984).

Sukarno ditangkap dan diputuskan menjalani masa pembuangan oleh pemerintahan Kolonial Belanda di Ende Flores sejak tahun 1934-1938 setelah pada 1 Agustus 1933, tepat 2 tahun setelah Sukarno dibebaskan dari Penjara Sukamiskin (1929-1931) dengan tuduhan melakukan tindakan subversive (Nuryanti, 2007) Gubernur jenderal menggunakan hak ekstra ordinernya untuk membuang kemana

saja di tanah Hindia Belanda dan melarang berdomisili di suatu tempat pada setiap orang yang dianggap mengancam ketentraman negara dan masyarakat (dahm, 1987).

Peristiwa pembuangan ini menyebabkan Sukarno kehilangan pamor. Massa yang dahulu selalu beramai-ramai mendengarkan pidatonya berganti dengan pengasingan yang jauh dari gegap gempita massa. Sukarno yang dikenal sebagai singa podium yang berapi-api ketika berpidato di depan massa di Jawa merasa begitu putus asa dan kehilangan semangat. Hal ini membuat batin dan jiwa Sukarno tertekan (nuryanti, 2007). Ia tak menyangka Gubernur Jenderal akan mengasingkannya di pulau sekecil itu. Baginya yang sudah terbiasa menjadi pusat perhatian umum, keberangkatan dari pulau Jawa itu merupakan pendahuluan dari apa yang akan dirasakannya dari kehidupan sunyi sepi yang menantikannya. Demikian terpencilnya Ende di pulau Flores hingga diungkapkannya melalui kata-kata bahwa begitu sempit dan sepi Ende hingga dari ujung ke ujung Ende dapat dijalani dalam beberapa jam saja. "Dalam segala hal Ende di pulau Flores yang terpencil itu merupakan ujung dunia bagiku" (adams, 2007)

Pada awal kedatangannya Sukarno menyadari bahwa tidak ada masyarakat yang mau berinteraksi dengannya. Posisinya sebagai tahanan politik dan *interniran*

membuat gerakannya diintai dan dimatai oleh tentara Belanda. Sukarno juga diwajibkan untuk lapor diri pada setiap harinya di kantor Kolonial. Namun secara perlahan Sukarno mulai menemukan kawan di Ende. Ia mulai mendekati rakyat jelata yang dalam pandangannya mereka terlalu sederhana untuk memikirkan politik (adams, 2007). Dengan sikapnya yang ramah dan pandai berkawan, ia menemukan teman-teman yang bersedia membantunya. Mereka inilah yang seterusnya bersahabat dengan Sukarno bahkan bersedia membantunya. Hal ini tentu sangat melegakan hati Sukarno. Secara perlahan pula ia menjalin relasi dengan tetangga di sekitar rumah pengasingannya. Ia bersama sang istri, Inggit Garnasih, putri angkatnya Ratna Djuami atau Omi dan ibu mertuanya, Ibu Amsi mulai dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, antara lain mengundang tetangga-tetangga di sekitarnya untuk bersilaturahmi ke rumah mereka dan melakukan kegiatan bercocok tanam sayur-sayuran di sekitar pekarangan rumahnya (nuryanti, 2007)

Dalam keterasingannya, Sukarno juga menyadari bahwa perjuangan kemerdekaan harus tetap dikobarkan walaupun tak ada lagi massa yang mendukungnya sebagaimana halnya di Jawa. Tercetuslah ide untuk membentuk sebuah klub sandiwara yang akan diperankan oleh para sahabatnya (adams,

2007). Rencana ini didukung penuh keluarganya. Lahirlah sebuah klub sandiwara yang diberi nama TONEEL CLUB KELIMUTU.

## B. METODE

Metode penelitian sejarah menurut Sjamsudin (2007) adalah sebagai salah satu cara bagaimana mengetahui sejarah. sedangkan menurut James Harvey Robinson (1912) mengatakan bahwa sejarah dalam arti kata yang luas adalah semua yang kita ketahui tentang setiap hal yang pernah manusia lakukan, atau pikirkan, atau rasakan (*"History, in the broadest sense of the word, is all that we know about everything that man ever done, or thought, or felt."*). Sedangkan menurut Gottstchalk (2006) metode penelitian sejarah adalah menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Penelitian ini menggunakan metode historis dalam mengkaji permasalahan. Sebagai langkah pertama dalam metode penulisan sejarah adalah pengumpulan sumber (sjamsudin, 2007). Setelah seorang sejarawan memilih satu topik penelitian, pertama-tama yang harus dilakukan ialah mengumpulkan semua "saksi-mata" (*witness*) yang diketahui tentang periode sejarah itu. Semua saksi-mata (dalam arti luas maupun khusus) ini menyiapkan bagi sejarawan testimony (kesaksian) atau

informasi yang diperlukan tentang apa yang telah dipikirkan, dirasakan, dikatakan, dan dilakukan manusia, apa yang telah terjadi dan mengapa. Juga faktor-faktor-faktor dan tenaga-tenaga apa yang berperan ketika peristiwa-peristiwa berlangsung (lucy, 1984).

Sumber utama yang menjadi acuan penulisan ini adalah bahan dengan kategori sumber primer yaitu memoar Kesan-Kesan Ketika Bung Karno Diasingkan di Ende Djae Bara (Tanpa Tahun) sahabat Sukarno selama di Ende. Sumber primer lainnya adalah buku Cindy Adams Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia edisi Revisi (2007) dan Reni Nuryanti Biografi Inggit Garnasih (2007). Untuk pembahasan tentang Tonil Club Kelimutu pada ketiga bahan ini sebenarnya sudah cukup kaya akan cerita tentang sejarah pembuangan Sukarno dan pembentukan tonil itu sendiri, namun penulis merasa perlu memperkayanya dengan sumber sekunder yang dapat menyuguhkan informasi lebih tentang Tonil Club Kelimutu. Sumber sekunder yang digunakan antara lain buku Sukarno dan Pancasila, A. Ricklefs (1991) History of Modern Indonesia, Lambert Giebels (2001) Sukarno Biografi 1901-1950, Peter A. Rohi (2004) Kako Lami Angalai, Tim Nusa Indah Ende (2015) Bung Karno dan Pancasila: Ilham dari Flores untuk Nusantara juga penulis rujuk untuk membuat tulisan.

Kemudian ada juga sumber sekunder lainnya sebagai bahan pelengkap yakni buku Bernard Dahm (1966) *Sukarno Dan Perjuangan Kemerdekaan*. Proses pengumpulan bahan atau tahap heuristik yang telah penulis lakukan ditemukan 11 sumber tertulis berupa buku dan artikel ilmiah. Sedangkan bahan dari sumber internet ditemukan banyak sekali lebih berita web tentang Sukarno dan karya-karya tonilnya di Ende namun penulis memilahnya menjadi 4 sumber yang sangat kental tulisannya tentang Tonil Club Kelimutu.

Tahap selanjutnya pelaksanaan kritik sumber. Kritik terhadap bahan yang telah dikumpulkan penulis lakukan dengan memilih dan menentukan bahan yang akan dipakai dalam penelitian. Tahap ketiga dalam metode penulisan sejarah adalah tahap interpretasi. Sumber-sumber yang telah lolos seleksi melalui kritik sumber kemudian dianalisis sehingga memunculkan data-data, akhirnya mendapatkan fakta-fakta sejarah, dan rangkaian peristiwa sejarah pembentukan Tonil Club Kelimutu yang dibentuk oleh Sukarno dalam masa pembuangannya. Rangkaian data dan fakta yang ditemukan kemudian dirangkum dalam bentuk tulisan yang disebut dengan Historiografi.

Historiografi adalah tahap akhir dilakukan dalam proses penelitian sejarah. Dari sumber yang ada dan telah lolos seleksi serta telah mampu menggambarkan alur

sejarah dan fakta sejarah inilah yang kemudian penulis ungkapkan dalam tulisan ini (sjamsudin, 2007).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Menjalani Pembuangan ke Ende Flores

Soekarno mendirikan PNI (Partai Nasional Indonesia), pada 4 Juli 1927 (ricklefs, 2005). Tujuan partai adalah mendirikan Negara Indonesia Merdeka, yang menjadi alasan ia ditangkap pada tanggal 29 Desember 1929 (nuryanti, 2007). Setelah dipenjara selama 8 bulan Sukarno baru diadili, tepatnya tanggal 18 Agustus 1930. PNI dinyatakan sebagai partai terlarang. Bebas dari penjara 31 Desember 1931 Sukarno terpilih dengan suara bulat 28 Juli 1928 sebagai ketua Partindo. Pemerintahan Kolonial Belanda menilai aktivitas politiknya semakin membahayakan penjajah, Sukarno kembali ditangkap pada 1 Agustus 1933. Kepada Cindy Sukarno memberi alasan "Penahanan kembali ini tidak dipicu oleh suatu kejadian khusus. Kejahatanku hanya karena aku setelah keluar dari penjara tidak menutup mulut besarku sebagaimana mereka harapkan" (adams, 2007). Awalnya Sukarno merasa aman dari perhatian polisi Belanda. Dia kembali aktif menguraikan pemikiran-pemikirannya di majalah, bahkan sempat menuliskan risalah berjudul *Mentjapai Indonesia Merdeka* (nuryanti,

2007). Risalah ini mengemparkan kalangan pemerintahan karena Sukarno tetap menyuarakan keinginan untuk merdeka hingga akhirnya ia ditangkap kembali dan diberi sanksi tegas dengan mengasingkannya ke Ende-Flores. Tanpa proses pengadilan Sukarno langsung dikawal ketat dan segera menuju ke Surabaya. Dalam perjalanan menuju Surabaya dengan menggunakan kereta api ia ditempatkan di gerbong khusus yang sengaja dikosongkan dan ia diberitahu bahwa keluarganya yang akan menyertainya dalam menjalani pembuangan pun berada di dalam kereta, yakni istrinya Inggit, mertuanya ibu Amsi dan putri angkatnya yang masih kecil, Ratna Juami (adams, 2007).

Keberangkatan Sukarno bersama keluarganya menuju Ende pada tanggal 17 Februari 1934 merupakan suatu perjalanan menuju kesepian. Daerah pelabuhan dinyatakan tertutup dan dijaga ketat ketika Sukarno dan keluarganya naik kapal KM. *Van Riebeck* yang akan membawanya ke tempat pembuangan. Perjalanan itu memakan waktu delapan hari pelayaran dan dikawal ketat oleh dua orang petugas pemerintah, tibalah Soekarno dan keluarganya di Ende Flores (adams, 2007). Soekarno langsung dimasukkan dalam tahanan rumah milik pemerintah Hindia Belanda hingga akhirnya tinggal di rumah milik Haji Abdullah Ambuwaru, di lingkungan

Ambugaga yang kini berada di jalan Perwira, Ende. Djae Bara (Tanpa Tahun), salah seorang sahabat Sukarno sekaligus salah seorang pemain tonil Kelimutu di Ende menggambarkan suasana itu dalam memoarnya sebanyak 17 halaman hasil ketikan mesin ketik manual, “Beberapa saat sebelum diasingkan, koran-koran dari Jawa yang tiba di Ende memberitahukan bahwa Bung Karno akan dibuang ke Bajawa, di daerah terpencil dan dingin di pedalaman Flores, sekitar 124 km sebelah barat kota Ende. pemberitahuan koran itu benar, sekitar pukul 08.00 pagi hari tanggal 14 Januari 1934 tepat pada hari selasa, KM. *Van Riebeck* lego jangkar di pelabuhan Ende dan dikawal dengan oleh tentara Belanda Bung Karno turun ke darat dan langsung menuju Pesanggrahan milik Belanda yang kini menjadi markas POM TNI. Setelah beberapa saat kemudian Bung Karno kembali ke kapal tersebut menjemput istrinya, Nyonya Inggit Garnasih, mertuanya ibu Amsi, anak angkatnya Nona Ratna Juami beserta Muin dan Imam, mereka semua menuju pesanggrahan dengan mobil carteran yang dikemudikan saudara Ibrahim” (bara, tanpa tahun).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Keikutsertaan Muin dan Imam Margono yang disebut di atas nampak pula dalam arsip foto yang termuat dalam buku Ramadhan K.H Kuantar ke gerbang, 2002, yang menyatakan bahwa Muin dan Imam

## 2. Mendirikan Toneel Club Kelimutu

Dengan segera Sukarno dan keluarganya mendapatkan rumah tempat tinggal, yakni rumah milik Haji Abdullah Ambuwari di kampung Ambugaga. Oleh karena statusnya sebagai orang tahanan, pemerintah Kolonial Belanda melakukan tindakan pengamanan yang ketat hingga setiap orang menghindarinya. Situasi ini membuat Sukarno bersedih, “Setiap orang menghindariku, tak ubahnya aku ini hama penyakit. Orang-orang terpandang di sini terdiri dari orang Belanda, *amtenar-amtenar* bangsa kita dan orang-orang yang memerintah seperti Raja. Mereka sama sekali tidak mau tahu denganku, bahkan mereka tidak mau terlihat bersama-sama denganku. Aku tentu akan menyebabkan mereka kehilangan jabatannya” (adams, 2007).

Kesunyian Ende dan tiadanya kawan membuat Sukarno mengalami depresi (adams, 2007). Bersama-sama \_\_\_\_\_ adalah dua orang ponakan setia yang juga turut Bung Karno dan keluarganya menjalani pembuangan sejak dari Ende hingga ke Bengkulu. Sedangkan supir mobil carteran Ibrahima yang pertama kali ditemui Sukarno kelak menjadi sahabat Sukarno di Ende dan dan menjadi salah satu pemain Tonil Klub Kelimutu

dengan kesunyian lahir, ia juga menderita kesunyian batin. Benarlah apa yang digambarkan oleh S.I Poeradisastra, “Sukarno adalah Herakles di tengah-tengah gemuruh tepuk tangan massa. Dengan pidato-pidatonya dia mampu meruntuhkan gunung dan menimbun lembah. Tapi terpisah dari gemuruh orang banyak dia seperti Hamlet yang disobek-sobek kebimbangan. Dia sanggup mengomandokan Trikora dan Dwikora, tetapi secara pribadi dia tidak sanggup menyembelih ayam sekalipun. Dia juru bedah ecek-ecek yang pingsan kalau melihat darah” (ramadhan, 2002). “Pada hari-hari pertama di Flores itu adalah tempat penyiksaan. Aku memerlukan suatu pendorong atau aku akan membunuh diriku sendiri. Begitulah kondisiku ketika aku mulai menulis naskah sandiwara” (adams, 2007), maka diputuskanlah untuk mendirikan sebuah perkumpulan sandiwara yang diberi nama Tonil Club Kelimutu, yang namanya diambil dari nama sebuah danau tiga warna yang terletak di Ende.

Secara etimologis besar kemungkinan Tonil berasal dari kata ‘toneel’ yang berarti drama dalam bahasa Belanda (brandon, 2003). Demikian juga menurut David Ledwin, dalam buku *The Architecture of Drama*, drama adalah cerita yang dipertunjukkan melalui aksi (tindakan), bukannya cerita yang dijelaskan melalui narasi (kisahan), seperti dalam novel dan

puisi (ledwin, 2008) sebagaimana yang dapat ditemui juga dalam sebuah tulisan Ki Hadjar Dewantara, yang ditulis pada tahun 1936, bahwa:

Sandiwara atau Drama atau Tonil ialah kesenian kesusasteraan, yang diwujudkan sebagai pertjakapan dengan disertai pemain-pemain (dramatis personal) untuk melakukan segala pertjakapan itu dengan diiringi gerak dan laku, agar dapat mewujudkan tjeritanja sebagai keadaan yang njata-njata kedjadian (dewantara, 1962).

Pertunjukan tonil konon mulai dipentaskan pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1619 pada sebuah kasteel VOC di Jayakarta (kemudian bernama Batavia, dan sekarang Jakarta), dengan lakon Hamlet karya Shakespeare (winet, 2010). Meski informasi ini terkesan sedikit spekulatif, namun dapat menjadi latar belakang yang masuk akal dari fenomena di awal abad 20, di mana berbagai komunitas Belanda di berbagai kota, membangun gedung-gedung pertunjukan, dan mementaskan berbagai kesenian, termasuk tentu saja tonil.

Berdasarkan penuturan Sukarno kepada Cindy Adams bahwa ada 12 naskah yang ditulis dari tahun 1934 hingga tahun 1936 di Ende (adams, 2007). Dalam penuturannya kepada Cindy itu Sukarno tidak menyebutkan secara terperinci judul-judul naskah sandiwara tersebut, hanya karya pertama yang berjudul Dr. Sjaitan saja

yang diceritakan. Namun dari hasil penelusuran penulis berdasarkan arsip surat yang berasal dari Ikatan Buruh Pantjasila wilayah XXIII di Ende yang ditujukan kepada Ketua Ikatan Petani Pantjasila di Jokjakarta pada tanggal 17 April 1963,<sup>2</sup> tentang nasib sahabat-sahabat Sukarno di Ende yang masih hidup pada saat itu, menyebutkan bahwa ada 12 naskah sandiwara yang ditulis sendiri oleh Sukarno, yakni (1) Dr. Sjaitan (2) Tahun 1945, (3) Rahasia Kelimutu, (4) Rendo Rate Rua (Don Louis Parera Kumi Toro), (5) Julagubi, (6) Aero Dinamit, (7) Kutkubi, (8) Maha Iblis, (9) Anak Haram Jadah, (10) Siang Hai Rumba, (11) Nggera Ende, (12) Pengaruh Tanah Air. Semua naskah sandiwara ditulis dengan "nafas" yang sama yakni membawakan pesan moral perjuangan untuk meraih kemerdekaan.

Pada awalnya Soekarno dan sahabat-sahabatnya berkumpul untuk berbicara tentang apa saja, sekedar untuk mengusir kesepiannya. Tidak ada diskusi formal tentang politik. Tapi lewat pertemuan-pertemuan yang sederhana ini, Soekarno mulai mengajar sahabat-sahabatnya tentang perjuangannya memerdekakan Indonesia. Semangat perjuangan ditanamkan dalam hati mereka dan harapan Indonesia merdeka

---

<sup>2</sup> Surat Ikatan Buruh Pantjasila wilayah xxiii Ende kepada Ketua Umum Sentral Ikatan Petani Pantjasila Indonesia tertanggal 17 April 1963

dihidupkan di dalam jiwa mereka. Selain itu Sukarno mulai bertemu dan bersahabat dengan pastor SVD di Ende, yakni P. Johannes Bouma (Regional atau pemimpin SVD Region Sunda Kecil) dan P. Gerardus Huijink (Pastor Paroki Ende) yang kemudian menjadi lawan bicara yang paling intelek di Ende. Ia kemudian menemukan keasyikan tersendiri dengan membaca buku-buku koleksi perpustakaan pastoral (Tim Nusa Indah Ende, 2015). Dari persahabatannya dengan para misionaris ini, Soekarno bisa memperoleh bahan bacaan dari perpustakaan milik biara. Soekarno juga berdiskusi dengan Pater Huijink dan para pastor senior lainnya tentang kemerdekaan dan hak asasi manusia yang adalah pola pemikiran bangsa-bangsa Eropa. Diskusi ini dilakukan di pendopo pastoran yang masih terawat dengan baik hingga sekarang. Dari bincang-bincang santai bersama para sahabatnya serta diskusi-diskusi inilah inspirasi terbentuknya Toneel Club Kelimutu didapatkan. Sukarno merasa di tanah pengasingannya ini ia harus tetap mengobarkan semangat perjuangan melawan penjajahan, dan semangat itu ia tularkan pada sahabat-sahabatnya dari kalangan masyarakat Ende yang sederhana. Djae Bara bertutur dalam memoarnya “Demikian besar usaha penjajah Belanda untuk mematikan semangat perjuangan Bung Karno dengan membuang pemimpin besar itu ke daerah terpencil, Bung Karno

tetap mengobarkan semangat perjuangannya melalui Tonil Club Kelimutu” (bara, tanpa tahun).

### 3. Sandiwara-sandiwara Toneel Club Kelimutu

Karya pertama yang lahir adalah naskah yang berjudul Dr. Sjaitan yang diilhami dari novel Mary Shelley, cerita hewan dahsyat *Frankenstein*, yang mengajarkan bahwa tubuh Indonesia yang sudah tak bernyawa bisa dibangkitkan dan dihidupkan kembali. Peran utama adalah seorang tokoh Boris Karloff Indonesia yang menghidupkan mayat dengan melakukan transpalansi hati dari orang yang hidup. Drama ini disetting dengan suasana heroik untuk memberikan semangat dan menanamkan sikap anti penjajahan bagi masyarakat Ende kepada pemerintah Belanda. Giebels menuturkan bahwa drama berlangsung dalam 6 babak ini memberikan suatu gambaran dan interpretasi yang menarik (giebels, 2001). Mereka yang menonton terkesima dan napas mereka naik turun melihat tontonan yang jarang mereka saksikan kecuali dari balik layar bioskop bagi yang mampu membeli karcisnya yang mahal. Dr. Sjaitan menjadi versi sandiwara yang paling menarik dan populer pada saat itu:

Panggung menggambarkan sebuah laboratorium yang di tengahnya tertancap sebatang pipa hingga mencapai atap. Di pipa itu tergantung kawat dan kabel ke meja oprasi di tengah panggung. Di atas meja tergeletak montir Ali Pambe di antara berbagai tubuh terbuat dari kayu yang dicat sedemikian rupa sehingga mirip aslinya. Ali Pambe memainkan peran sebagai mayat dengan sangat meyakinkan. Di dekat meja berdirilah dokter Marzuki dengan perawat Haryati, sedangkan Willem agak ke samping dekat suatu alat yang mirip generator. Pada saat tertentu, demikianlah dokter Marzuki, mayat itu akan bangkit dan hidup lagi.. Pada pertunjukan perdana, saat kata-kata terakhir dokter setan Frankenstein alias Marzuki itu diucapkan, guntur mengelegar dan hujan deras mulai turun, menimbulkan suara ramai di atas atap seng. Dokter Marzuki memasang atap sambungan pada tangan yang mencuat keluar bagian-bagian tubuh bangkai Ali Pambe sambil berseru, "Willem, naikkan kapasitas mesin. Lebih tinggi, lebih tinggi, dua puluh..tiga puluh..lima puluh amper!" Mayat mulai bergerak dan tampak Ali Pambe bangkit. "Kita menamakannya robot" kata dokter Marzuki sambil berbicara ke arah penonton di ruangan (giebels, 2001).

Sama halnya dengan penuturan Djae Bara tentang jalan cerita sandiwara Dr. Sjaitan :

Sesudah itu robot itu keluar dari laboratorium dan masuk keluar kampung, semua kampung yang dilaluinya hancur berantakan. Rakyat sangat kesal dan mereka menghadap dokter menyampaikan bahwa kampung mereka semua

hancur. Maka dokter Marzuki mencari jalan untuk menghancurkan si robot, robot kemudian diberi suntikan racun, racun ini menjadi sangat berbahaya apabila terpegang oleh manusia namun tidak memberi pengaruh pada robot itu sendiri, robot cuma merasa lelah saja. Dokter menjadi bingung bagaimana caranya untuk membunuh robot itu. Pikir punya pikir akhirnya dokter mendapat akal baru yaitu aerodinamit disimpan di tempat makannya robot, tepat jam 12 siang robot datang makan pakai, namanya pipa sakral bahar. Pada waktu robot sedang makan Aerodinamit itupun meledak baru robot itu hancur berkeping-keping. Waktu itu bapak-bapak dari anggota Tonil Club Kelimutu ramai-ramai bertanya pada Bung Karno apa sebenarnya maksud dari robot itu, lalu Bung Karno menjawab bahwa robot itu diumpamakan saja seperti Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam pulau akan tetapi tetapi seluruh pulau ini akan menjadi satu sehingga tidak ada negara lainnya yang bisa menjatuhkan Indonesia kecuali Bom Atom yaitu Aerodinamit. Jadi cerita mengenai robot itu adalah merupakan perjalanan dari negara kita yang akan meredeka ini, dan robot itu bergerak dengan tangan sebelah, kata Bung Karno nanti Indonesia sudah merdeka tapi Irian Barat belum bisa merdeka (bara, tanpa tahun).

Karel yang berasal dari pulau Sabu yang berperan sebagai dokter Marzuki alias Boris Korloff tampil begitu seram sehingga penonton yang menyaksikan menjadi amat berkesan dan ketakutan. ada petikan dialog nasihat sang ayah kepada Dr. Marzuki : "apabila Dr. Marzuki coba menghidupkan

manusia mati, pekerjaan yang demikian ini satu-satunya pekerjaan yang menyekutui Tuhan". Lalu Dr. Marzuki masuk ke dalam ruangan sambil tertelak, girang karena eksperimennya hampir tuntas sambil berkata "Ayah! Hak Allah tetap hak Allah SWT. Saya sama sekali tak merampas. Tapi sebagai dokter saya ingin memperdalamkan ilmuku sampai seluas-luasnya!" (ivvati, 2015)

<sup>3</sup> Drama tersebut secara tidak langsung menggambarkan secara politis bahwa walaupun bangsa Indonesia hidup sengsara dan teraniaya dalam penjajahan Belanda, namun dalam hati mereka tersimpan jiwa dan semangat untuk bangkit dan lepas dari penjajahan. Mereka diberikan hati dan akal untuk berpikir, rasa untuk menyikapi keadaan hidup yang terpuruk dan menyedihkan yang mengungkung mereka selama ini. Dari sinilah cerita itu diilhami. Sekian lama mati suri dalam penjajahan Belanda, kelak akan berdiri tegar laksana gunung yang meletuskan lava pijar kehidupan yang mengandung semangat untuk berdiri menjadi bangsa yang merdeka. Naskah yang pertama ini akan membawa nafas yang sama dengan naskah-naskah lain yang ditulis oleh Sukarno, sebagaimana yang disampaikan oleh Sukarno kepada Cindy Adams yakni membawa suatu pesan moral yang tersembunyi, bahwa tubuh

Indonesia yang sudah tidak bernyawa dapat hidup kembali (adams 2007).

Unsur yang juga penting dalam sebuah sandiwara adalah para pemeran atau aktor. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebut bahwa aktor adalah pemain sandiwara atau film.<sup>4</sup> Biasanya, pemeran adalah orang yang dididik atau dilatih secara khusus untuk melakukan sandiwara melalui suatu kursus atau sekolah, atau berpura-pura memerankan suatu tokoh sehingga tampak seperti tokoh sungguhan.<sup>5</sup> Tanpa pemain yang menjiwai perannya, terasa kurang hidup sebuah sandiwara, teater atau film. Demikian halnya dengan para pemain Tonil Club Kelimutu.

Kawan dan sahabatnya yang diajak untuk menjadi para pemain tonil ini adalah penduduk asli yang berprofesi sebagai supir, nelayan dan pedagang kecil sebagaimana yang disampaikan kepada Cindy (adams, 2007) "Aku membentuk lingkunganku sendiri dengan pemetik kelapa, supir mobil, para pembantu yang tidak bekerja, inilah kawan-kawanku. Pertama aku berkenalan dengan Kota, seorang nelayan. Kemudian dia membawa Darham, tukang jahit". Tercatat ada 47 orang sahabat Sukarno di Ende berdasarkan penelusuran penulis pada arsip surat tanggal 1 Oktober 1963 yang berasal dari Ibrahim H.

<sup>3</sup> <https://alif.id/read/susi-ivvaty/mengulik-drama-simbolik-bung-karno-b192p/>.

<sup>4</sup> <https://kbbi.web.id/peran>

<sup>5</sup> [Id Wikipedia.org/wiki/Pemeran](https://id.wikipedia.org/wiki/Pemeran)

Umar Syah, sahabat Sukarno di Ende sebagai penanggung jawab Toneel Club Kelimutu yang ditujukan kepada Bupati Ende perihal nama-nama anggota Toneel Club Kelimutu. <sup>6</sup> Dalam surat itu juga dinyatakan bahwa "Tonil tersebut berisi tjerita2 jang membangkitkan perasaan kebangsaan, membuka kedok kekedjaman perlakuan pemerintah Kolonial Belanda, mengkobarkobarkan api Revolusi untuk menudju kepada kemerdekaan Indonesia". <sup>7</sup>

Ende pada tahun 1934 adalah sebuah kota kecil yang terpencil di pulau Flores. Walaupun demikian pada masa lampau Ende adalah tempat persinggahan dan bandar pelabuhan perdagangan antar masyarakat Nusantara maupun masyarakat luar. Letaknya yang strategis berada di tengah-tengah pulau Flores membuat Ende sangat diminati oleh saudagar-saudagar sehingga kaum Gujarat, Cina, kaum Muslim, kerajaan Majapahit, kesultanan Gowa, kesultanan Bima, Portugis dan Belanda pun tertarik dengan wilayah ini dan ingin menguasai Ende lewat perdagangan, penyebaran agama maupun agresi-agresi

---

<sup>6</sup> Arsip surat tanggal 1 Oktober 1963 yang ditandatangani oleh Ibrahim H. Umar Syah sebagai perwakilan kawan-kawan Sukarno di Ende yang ditujukan kepada Bupati Ende perihal nama-nama anggota Tonil Klub Kelimutu.

<sup>7</sup> Idem

militer berdasarkan Inventaris Arsip Timor no. 37 : "Perjanjian yang dilakukan raja-raja Timor dengan VOC mengenai perdagangan tahun 1616-1667" (ANRI, 2017). Pada awal masa pembuangan Sukarno ke Ende tidak banyak masyarakat asli yang mengenyam pendidikan atau tahu baca tulis huruf latin sehingga salah satu tantangan yang mereka hadapi yakni para pemain Tonil yang tidak bisa membaca dan belum fasih berbahasa Indonesia, juga tidak adanya naskah untuk para pemain sehingga Sukarno benar-benar harus membacakan sendiri dialog yang akan mereka ucapkan di panggung nanti, sebagaimana yang diceritakan Sukarno kepada Cindy Adams (adams, 2007) "Kesulitannya sangat besar. Ali Pambe yang berperan sebagai seorang penerjemah dari bahasa Ende ke bahasa Indonesia, tetapi Ali yang buta huruf ini belum fasih berbahasa Indonesia sehingga aku harus mengajarnya dulu". Kekurangan biaya pendukung juga digambarkan oleh Djae Bara salah seorang sahabat Sukarno di Ende " Dengan uang pas-pasan yang mereka kumpulkan bersama sebanyak dua puluh tujuh sen kemudian Sukarno mulai membuat beberapa cerita yang dapat menarik hati rakyat" (bara, tanpa tahun). Sukarno pun menggambarkan kesulitan demi kesulitan yang dihadapinya pada awal pembentukan Tonil Club Kelimutu (adams, 2007) "Aku menjadi sutradaranya. Tak ada naskah untuk para pemain karena itu aku membacaknya untuk masing-

masing pemain, dan mereka menghafalkannya berulang-ulang". Sang istri juga menuturkan hal yang sama, "Dia yang membuat ceritanya, dia yang melatih, dia yang menjadi sutradaranya, yang membuat dekor, yang mengatur bagian tehnik, dan aku rasa pertunjukannya memuaskan" (nuryanti, 2007).

Selain melatih narasi para pemain secara berulang-ulang, Sukarno juga mencontohkan gerakan-gerakan yang harus dilakukan oleh para pemain. "Kalau salah seorang dari pemainku yang ikut secara sukarela itu tidak dapat memainkan perannya dengan baik, aku melatihnya sampai jauh malam. Aku malahan berbaring berkali-kali di lantai untuk memberi contoh kepada Ali Pambe, seorang montir mobil, bagaimana sebaiknya memerankan orang yang meninggal" (adams, 2007). Sukarno sangat total dalam melatih para pemainnya, yang ia inginkan adalah mereka benar-benar dapat menjiwai apa yang mereka perankan karena sandiwara itu sendiri dibuat dengan nuansa dan unsur politik yang mencoba untuk menyindir kekejaman Pemerintah Hindia Belanda (nuryanti, 2007). Riwu Ga alias Riwu Sabu salah satu anggota Toneel Klub Kelimutu serta pelayan setia Bung Karno semasa pembuangan di Flores kepada Peter A. Rohi, wartawan senior asal Pulau Sabu, Nusa Tenggara Timur, Riwu Ga (almarhum) suatu hari bercerita tentang teater pimpinan Bung Karno ini:

Bung Karno sebagai direktur Toneel Klub Kelimutu. Pendampingnya Ibrahim H. Oemar Syah dan Darham Uttu alias Iros. Di samping orang-orang dari berbagai suku di Nusa Tenggara Timur, ada orang Jawa seperti Atmosudirdjo dan Suminem, istrinya, school opziner Aburtidjo dan seorang guru schakel school bernama Wasirin. Bung Karno juga berhasil menggodok orang-orang Tionghoa menjadi muridnya, antara lain Go Djum Pio, Jo Ho Siu, dan Liek Sin Tek. Pak Atmosudirdjo dan istrinya sangat dekat dengan Bung Karno dan Ibu Inggit Garnasi (istrinya). Dengan demikian, ia juga menjadi adik angkat Ratna Djuami (Omi). Pak Atmo bekerja sebagai mantri ukur di Flores. Jalan di sini belum diaspal. Mobil sedikit, di antaranya beberapa buah milik Silalahi. Para pemain tonil terdiri atas berbagai profesi. Ada sopir macam Ali Pambe. Pembantu rumah tangga. Anak sekolah. Bung Karno terpaksa mengajari kami macam-macam untuk bisa menghafal peran masing-masing. Mulai cara mengeja bahasa sampai akting. Perempuan yang ada di klub tidak ikut main. Mereka cuma menyediakan perlengkapan atau tampil di bagian selingan sebagai penyanyi dan penari. Biasanya, setiap Ahad, terutama usai latihan atau pementasan, Bung Karno bersama rombongan Teater Kelimutu piknik di luar kota. Wolowona, sekitar lima kilometer dari Ende, adalah tempat favorit mereka. Di sepanjang jalan Bung Karno mengajak mereka menyanyi gembira. Lagunya antara lain nona manis serta lagu-lagu keroncong diiringi ukulele dan cuk (rohi, 2004).

Berturut-turut judul-judul sandiwara dimainkan. Menurut Inggit sandiwara yang

berkesan bagi masyarakat Ende adalah drama tentang percintaan yang berjudul Rendo (Don Louis Pareira Kumi Toro). Drama tentang percintaan ini menggambarkan kisah asmara antara seorang pemuda dengan putri bangsawan yang cantik jelita. Kisah ini terinspirasi oleh kisah seorang putri komandan Portugis bernama Don Louis Pareira. Sang komandan dijuluki *Kumi Toro* yang dalam bahasa daerah Ende berarti mempunyai kumis yang berwarna merah dan pernah berkuasa di Pulau Ende, sebuah pulau kecil di tengah laut Sawu yang secara geografis letaknya berhadapan langsung dengan kota Ende. Cerita ini kemudian diubah dengan jalan cerita yang menceritakan tentang si putri Rendo yang berambut keemasan dan panjangnya tujuh meter (nuryanti, 2007).

Yang menarik di sini adalah peran ini dimainkan oleh laki-laki karena tidak seorangpun perempuan Ende yang mau tampil di panggung sandiwara pada saat itu (adams 2007) Sukarno menuturkan alasannya. "Yang pertama bahwa kebiasaan perempuan Islam yang selalu berada di belakang, dan alasan kedua adalah para perempuan ini takut kepadaku. Aku mengatasi masalah ini dengan menggantikan peran perempuan itu dengan laki-laki". Ibu Inggit juga menceritakan bahwa setiap laki-laki yang memerankan tokoh perempuan pun dirias dengan ayu sehingga polisi Belanda yang ikut menonton

jatuh cinta dan mengatakannya kepada Inggit untuk mengawininya. "Tentu saja kami dan polisi Belanda itu tertawa terpingkal-pingkal setelah kami ceritakan bahwa pemegang peranan perempuan itu adalah laki-laki" (giebels, 2001).

Drama yang juga menyentuh sisi lokalitas masyarakat Ende juga berjudul Rahasia Kelimutu. Berikut penggalan dialog dramanya, seorang ayah dan tiga orang anak lelakinya. "Di mana tanah dipijak, di situ langit dijunjung," begitu pesan ayah kepada Sjarifudin, Bachtiar, dan Tan Tiong, yang meninggalkan Jawa menuju Flores. Seseorang harus berpedoman pada budi pekerti dan sopan santun. "Tambahkan pula sesuaikanlah dengan adat istiadat setempat, bila kamu telah mendatangi pondoknya dan juga minum airnya untuk menghilangkan haus" (ivvaty, 2015).<sup>8</sup> Kisah pun bergulir. Sarifudin, Bachtiar, Tan Tiong sampai di Flores. Seorang mandor menceritakan berbagai mitos dan tahayul tentang Kelimutu. Telaga merah bernama "*Tiwu Ata Polo*", yakni danau orang *suanggi* atau setan hantu. Telaga hijau adalah "*Tiwu Ata Mbupu*" atau danau orang tua. Sedangkan danau biru itu "*Tiwu Ko'o Fai Nuamuri*" atau danau pemuda-pemudi yang banyak hantunya. Kepala kampung Wolorongo memperkuat kisah sang mandor, bahwa Kelimutu adalah

---

<sup>8</sup> (<https://alif.id/read/susi-ivvaty/mengulik-drama-simbolik-bung-karno-b192p/>)

daerah berbahaya yang sudah memakan banyak korban. Sampailah Sarifudin di Kelimutu untuk menguak rahasia di sana. Bachtiar dan Tan Tiong gagal karena jatuh dari kuda tunggangan dan terseret jauh. Putra kepala kampung Wolorongo bernama Rimabesi menghalangi Safrudin yang diduga ingin membawa harta karun di sana. Ternyata di satu dari tiga danau itu memang ditemukan kotak kecil yang tidak dijelaskan isinya. Sarifudin dihadang beberapa orang dan sesosok hantu, yang setelah dibuka kedoknya ternyata Rimabesi. Sarifudin ditolong oleh seorang perempuan yang memukul kepala Rimabesi hingga tercebur ke danau, menyusul teman-temannya. Kotak rahasia pun terpental ke danau, lenyap tanpa diketahui isinya. Pesan moralnya jelas bahwa seseorang yang berperilaku jahat walaupun ia berusaha menutupi diri dengan kedok apa pun akan terbongkar juga. Apalagi jika berurusan dengan harta dan ketamakan (ivvaty, 2015).

Banyak makna simbolik di balik naskah-naskah tonil Bung Karno. Bahwa mitos dan tradisi bisa juga dibenturkan dengan modernitas. Tradisi memuat kearifan lokal yang mesti dipertahankan. Peti yang diperebutkan sebagai harta karun bisa berarti ilmu terpendam yang mesti digali maknanya tanpa harus diperebutkan agar jangan lenyap. Makna simbolik itu bisa jadi ada di semua naskah Sukarno, seperti naskah Dr. Sjaitan (ivvaty, 2015).

Masih dalam kesaksian Djae Bara, ia menceritakan kisah sandiwara Toneel Club Kelimutu yang berjudul Kutkutbi. Cerita Kutkutbi terinspirasi dari orang Indian dan semua kostum pemain menggambarkan pakaian suku Indian :

Kutkutbi itu mati kena kutuk dari satu pendeta agama Budha yang bernama Ampuagni, sebab Pendeta ini ingin bercinta dengan Kutkutbi tetapi Kutkutbi menolaknya. Pendeta itu tidak berputus asa, ia mencoba lagi namun tetap ditolak oleh Kutkutbi. Pendeta itu bertanya pada Kutkutbi apakah betul ia cinta sama Ragusa lalu Kutkutbi menjawab betul, seketika itupun Pendeta itu berkata, Kutkutbi terimalah kutukan dariku, Kutkutbi menangis dan berkata ampunilah ya Ampuagni, lalu Kutkutbi terjatuh dan mati. Mayatnya diletakkan dalam di dalam peti bersama satu surat kutuk yang berasal dari kulit manusia yang bernama kulit Wiliara. Di dalam surat kutuk itu dinyatakan bahwa siapa-siapa yang menghidupkan kembali Kutkutbi maka akan kena kutuk. Setelah itu kira-kira 450 tahun kemudian datanglah dokter Masaki dan kawannya dokter Amir. Mereka membaca sebuah buku tentang orang yang mati karena kena kutuk dan badannya tidak hancur. Maka kedua dokter ini melakukan penggalian kembali kemudian mayat itu dimasukan ke dalam laboratorium dan mereka menunggu setrum dari Ilahi untuk menghidupkan kembali mayat Kutkutbi. Setelah menunggu beberapa hari akhirnya mayat itu dapat mereka hidupkan kembali. Terjadilah kilat dan Guntur saat Kutkutbi hidup kembali. Kutukan yang menyertai Kutkutbi pun terjadi, dokter Masaki pun menjadi gila. Sewaktu Kutkutbi berjalan ia bertemu dengan

dokter Amir, Kutkutbi lantas berkata bahwa dokter Amir itu keturunan dari Ampuagni, sang Pendeta Budha dahulu, jadi harus dibunuh. Ketika dokter Masaki bertemu orang yang sedang tidur dikiranya itu adalah dokter Amir, tapi ternyata bukan. Orang itu adalah Jakir, kemudian Kutkutbi berkata kepada dokter Masaki bahwa yang mati itu bukan Amir melainkan orang lain, yakni Jakir.

Cerita sandiwara itupun berlanjut dengan judul yang berbeda yakni Maha Iblis. Ternyata kebangkitan Kutkutbi itu adalah perintah Maha Iblis. Dokter Masaki kemudian mengetahui rahasia sang Maha Iblis ini. Dikatakan bahwa Maha Iblis ini akan baik kembali apabila surat kutukan itu dibaca secara terbalik susunannya yakni dari bagian bawah dibaca naik ke atas. Hal itu lalu dilakukan oleh dokter Masaki, ketika surat kutukan itu baru dibaca hingga pertengahannya saja, Kutkutbi terjatuh dan akhirnya mati” (bara, tanpa tahun). Kelak dikemudian hari bagi sahabat-sahabat Sukarno cerita Kukulubi itu sama halnya dengan perjalanan kemerdekaan bangsa Indonesia, dimana orang-orang Jepang yang baru saja menduduki negara kita akhirnya harus kalah dalam perang dan akhirnya bangsa kita merdeka. Demikian juga sandiwara yang berjudul Julagubi yang berkisah tentang seorang pemuda yang berasal dari Irian Barat yang dibesarkan di Indonesia dan disekolahkan hingga menjadi seorang dokter. Ketika sang dokter Julagubi

ini pulang ke Irian Barat dan disambut oleh orang tuanya yang menyuruhnya membuka pakaiannya dan digantikan dengan cawat dan muti, pakaian khas suku Papua. Julagubi menjadi lupa diri dan berperang dengan tentara Indonesia hingga tiba-tiba kode rahasia jatuh dari langit dan kode itu diambil oleh tentara Indonesia, dimana kode itu isinya menyatakan bahwa Irian Barat itu adalah kepunyaan Indonesia (bara, tanpa tahun). Pada tahun 1936 pada saat Sukarno menjalani masa pembuangan itu, posisi Irian Barat masih dalam silang sengketa penguasaan, namun Sukarno telah “bercita-cita” untuk mengembalikan tanah Irian Barat ke pangkuan ibu Pertiwi melalui naskah sandiwara yang disusunnya di Ende.

Tak hanya suasana percintaan dan heroik yang memenuhi benak para penonton pada saat mereka menyaksikan sandiwara. Lantunan lagu Indonesia Raya juga juga menambah rasa dan kekuatan persatuan di antara mereka. Meskipun lagu Indonesia Raya itu sedikit dirubah liriknya menjadi *Indonesia Raya, Mulia, Mulia* namun rasa kebersamaan yang dilambangkan dalam lirik lagu itu tetap terasa membakar semangat. Para penonton tidak hanya dari kalangan masyarakat biasa, namun juga dari pemerintah Belanda banyak yang heran dan tercengang dengan urutan pertunjukan yang dipimpin oleh Sukarno itu (giebels, 2001).

Dengan tekun dan cermat Sukarno, Inggit dan para sahabatnya mempersiapkan

segala sesuatu yang diperlukan. Pertunjukan yang sangat menyita perhatian masyarakat Ende ini membutuhkan persiapan yang lama. Sukarno dan Inggit dibantu oleh ibu Amsi, mertuanya sibuk mempersiapkan kostum dan kebutuhan panggung. Inggit dan Omi mendandani para pemain dengan peralatan *make up* seadanya. Bagi Inggit yang terbiasa berdandan sejak remaja, hal ini bukanlah suatu hal yang sulit baginya. Sejak tinggal di Bandung ia biasa mengenakan kebaya dengan hiasan bunga di sanggulnya hingga terlihat anggun dan cantik. Demikian juga dengan tempat pertunjukan. Awalnya Sukarno bingung dimana ia bisa mendapatkan tempat untuk melaksanakan pertunjukan. Kegelisahan itu diceritakan pada sahabatnya yakni seorang missionaris gereja Katolik di Ende yakni Pater Huijtink. Sang Pater yang telah menjadi teman diskusi Sukarno sejak awal berada di Ende, menaruh simpati atas perjuangan Sukarno. "Beliau dengan senang hati mau membantu Bung Karno dengan menunjuk sebuah gedung yang dapat disewa untuk mengadakan pertunjukan" tutur Djae Bara dalam memoarnya (tanpa tahun). Awalnya gedung itu tanpa kursi dan tidak ada aliran listrik, namun sang Pater berbaik hati mau menanggung semua persiapan terkait gedung pertunjukan. Uskup Ende menyumbang cat. Karcis pun dicetak oleh Percetakan ARNOLDUS milik para pastor dan bruder SVD (*Societas Verbi*

*Divini*). Jadilah gedung yang bernama IMMACULATA itu dibersihkan dan dipersiapkan menjadi sebuah gedung pertunjukan sandiwara. Dalam biografinya Sukarno bercerita "Aku sendiri yang menjual karcisnya. Setiap pertunjukan berlangsung selama tiga hari dan kami bermain di hadapan 500 penonton. Ini merupakan peristiwa social besar, bahkan orang-orang Belanda juga membeli karcis. Hasilnya untuk membayar biaya-biaya sewa" (adams, 2007).

Soekarno dengan 13 tonilnya menjadi satu cerita menarik tentang sisi kesenimanannya proklamator bangsa. Ia menyikapi masa keterasingan itu dengan tepat. Berkesenian adalah satu jalan yang dipilihnya untuk tetap memelihara semangat perjuangan dalam diri sendiri dan kemudian mengobarkannya pada orang lain. Dari 12 naskah yang disusun oleh Sukarno, hanya naskah berjudul 1945 tidak dipentaskan. Djae Bara bersaksi dalam memoarnya bahwa naskah itu diberikan kepada kelompok sandiwara dari Filipina yang bernama Manila Opera pimpinan Tuan Nathan yang bersama kawan-kawannya sedang mengadakan pentas keliling hingga ke Ende Flores. Ceritanya adalah tentang operasi "tukar jantung" dimana jantung orang Indonesia ditukar dengan jantung orang Asia yang dimainkan oleh Dr. Syamsi dan Sukarno menyampaikan kepada teman-temannya di Ende bahwa kelak Indonesia

akan merebut kemerdekaanya dari tangan orang Asia. Sukarno seakan telah mempunyai firasat bahwa Indonesia kelak akan merdeka pada tahun 1945 (bara, tanpa tahun). Sayang 8 naskah asli kini tidak berada di Ende lagi, melainkan telah diserahkan secara resmi oleh perwakilan sahabat-sahabat Sukarno di Ende kepada putri Sukarno sebagai Ketua Umum Yayasan Pendidikan Sukarno, Rachmawati Sukarnoputri saat beliau berkunjung ke Ende pada tanggal 25 Maret 1982.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Arsip perihal tanda terima naskah-naskah tulisan bung Karno selama masa pembuangan di Ende tahun 1934-1938 yang ditandatangani oleh perwakilan kawan-kawan bung Karno di Ende Yusuf Ibrahim kepada Ketua Umum Yayasan Bung Karno Rachmawati Soekarno dan terdiri atas 8 naskah yakni naskah Rahasia Kelimutu, Rendo, Julagubi, Dokter Sjaitan, Aerodinamit, Kutkutbi, Maha Iblis dan Anak Haram Jadah. Sedangkan nasib ke 5 naskah lainnya tidak diketahui keberadaannya. Pada saat itu diserahkan perlengkapan drama yakni pakaian Rendo dan rambutnya, pakaian Tonjo, 2 helai pakaian badut, Tombak penembus Ndoke Rua, Rangka Gendang besar, pakaian Ndake Rua dan pakaian setan. Dalam daftar diserahkan juga poster Julagubi, Amoek, Dokter Sjaitan, Aerodinamit dan Kutkutbi.

Namun Sukarno tetaplah seorang singa podium yang rindu pada panggungnya, rindu akan gegap gempita pendukungnya, jiwanya tetap resah karena jauh dari gemuruh tepuk tangan untuk kehebatan gaya pidatonya. Meskipun ia telah banyak menghibur diri dengan berbagai kegiatan, rasa kesepian itu tidak juga hilang dari benaknya. Sukarno mengatakan bahwa perasaan sepi itu terus menghinggapi dan membuat jiwanya makin lara. “Di Ende yang terpencil dan membosankan itu aku memiliki banyak waktu untuk berpikir. Dengan setiap sel syaraf berdenyut dalam seluruh tubuhku, aku merasakan bahwa bagaimanapun juga—dimana saja—kapan saja—aku akan kembali. Hanya semangat patriotisme yang menyala-nyala itu yang masih berkobar di dalam dadaku, yang membuat aku terus hidup” (adams, 2007). Serangan malaria membuat kondisinya semakin rapuh. Ia tak dapat melanjutkan kebiasaannya berlatih sandiwara. Istrinya Inggit memahami bahwa sakit yang dialami suaminya bukan hanya semata-mata karena serangan ganas malaria, tetapi kerapuhan jiwa dan pertarungan bathinnya dalam menjalani pembuangan sehingga berimbas pada fisik yang saat itu sedang melemah (ramadhan, 2002).

Beruntung sakit Sukarno kemudian diketahui oleh pemerintah. Seorang anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat), Muh. Husni

Thamrin mengajukan protes keras kepada pemerintah Hindia Belanda untuk segera memindahkan Sukarno yang sedang sakit keras keluar dari Flores. Pemerintah Belanda kemudian memindahkan Sukarno dan keluarganya ke Bengkulu pada tahun 1938. *"The Batavian government decided, in February 1938, to transfer Sukarno and his family to the town of Bengkulu on the west Sumatran coast"* (penders, 1974). Diiringi oleh sahabat-sahabatnya, Sukarno dan keluarga bertolak meninggalkan pelabuhan Ende menuju ke Jakarta untuk selanjutnya menuju ke Bengkulu. Inggit menggambarkan bahwa penduduk berbaris menunggu sekaligus mengantar kepergian mereka. Banyak yang merasa sedih kehilangan Sukarno dan keluarganya yang selama ini telah dekat dengan masyarakat Ende (ramadhan, 2002). Demikianpun dalam menjalani masa pembuangannya di Bengkulu, Sukarno tetap mengobarkan semangat perjuangan dan jiwa seninya dengan kembali mendirikan Toneel Klub Monte Carlo yang mana para pemainnya adalah sahabat-sahabatnya di Bengkulu (setiyanto, 2006).

#### 4. PENUTUP

Membaca kisah sejarah di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun dikekang dalam menjalani pembuangannya di Ende, Sukarno tetap dapat menemukan

jalan untuk memperjuangkan kemerdekaan yang dicita-citakannya melalui kisah-kisah dalam Toneel Club Kelimutu. Kisah-kisah yang bukan hanya diperankan oleh para actor di atas panggung sandiwara, namun juga merupakan refleksi pemikiran dan gagasan kreatif Sukarno dalam menggelorakan semangat juang, patriotisme dan nasionalisme bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan. Kiranya hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang berguna bagi penelitian-penelitian yang akan datang tentang pemikiran dan karya seni seorang Sukarno.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Cindy. (2007). Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat. Terjemahan Syamsu Hadi. Jakarta : Yayasan Bung Karno.
- Bara, Djae. (Tanpa Tahun). Kesan-kesan Ketika Bung Karno Diasingkan Di Ende. Ende: Dokumen Pribadi.
- Brandon, James R. (2003). Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara. Terj. RM. Soedarsono. Bandung: P4ST UPI.
- Dahm, Bernard. (1987). Sukarno Dan Perjuangan Kemerdekaan. Jakarta : LP3ES.
- Daras, Roso. (2009). Riwu Ga Pembantu Sekaligus Pengawal Sukarno. Diakses pada 27 Januari 2021.

- (<https://rosodaras.wordpress.com/2009/06/19/riwu-ga-pembantu-sekaligus-pengawal-bung-karno/trackback/>)
- Dewantara, Ki Hadjar. (1962). Dasar-Dasar Pendidikan di dalam Tonil, Wasita Tahun ke-II No. 6-Djuni 1936, dlm. [Moch. Tauhid, dkk, eds.], Karja Ki Hadjar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Giebels, Lambert. (2001). *Sukarno Nederlandsch onderdaan Een Bioografi 1901-1950*. Terjemahan I Kapitan-Oen. Sukarno Biografi 1901-1950. Jakarta : Grasindo.
- Gottschalk, Louis.( 2006). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pengertian Aktor. Diakses pada tanggal 8 Maret 2021. <https://kbbi.web.id/peran>
- Kolumnis dan Wartawan Kompas. (2010). Kisah Istimewa Bung Karno. Diakses pada 28 Januari 2021. ([Buku Kisah Istimewa Bung Karno | Toko Buku Online - Bukukita.](#))
- Lucey, William Leo. (1984). *History: Methods and Interpretation*. New York & London : Garland Publishing, Inc.
- Ledwin, David, et.al., (2008). *The Architecture of Drama: Plot, Character, Theme, Genre and Style*. Plymouth: The Scarecrow Press, Inc.
- Nuryanti, Reni. (2007). *Perempuan Dalam Hidup Sukarno, Biografi Inggit Garnasih*. Jogjakarta : Ombak.
- Penders. (1974). *The Life and Times Soekarno*. New York : Oxford University Press.
- Ramadhan KH.(2002). *Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*. Bandung: Kiblat Utama.
- Ricklefs, A. (1991). *History of Modern Indonesia*. Terjemahan Dharmono Hardjowidjono. Sejarah Indonesia Modern. Jokjakarta : Gadjah Mada University Press.
- Robinson, James Harvey. (1965). *The New History*, New York : The Free Press.
- Rohi, A. Peter. (2004). *Kako Lami Angalai*. Jakarta : Koran Indonesia Utama.
- Sjamsudin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Jogjakarta: Ombak.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2017). Sumber Arsip Citra Daerah Kabupaten Ende. Jakarta : ANRI.
- Susi Ivvaty. (2015). *Mengulik Drama Simbolik Bung Karno*. Diakses pada 28 Januari 2021. (<https://alif.id/read/susi-ivvaty/mengulik-drama-simbolik-bung-karno-b192p/>)
- Setiyanto, Agus. (2006). *Bung Karno Maestro Monte Carlo*. Jogjakarta : Ombak.

Tim Nusa Indah Ende. (2015). Bung Karno dan Pancasila: Ilham dari Flores untuk Nusantara. Ende : Nusa Indah.

Winet, Evan Darwin. (2010). *Indonesian Postcolonial Theatre: Spectral Genealogies and Absent Faces*. New York: Palgrave Macmillan.

Yang, Subroto. (2013). Kelimoetoe Toneel Club. Diakses tanggal 30 Januari 2021.

<https://subroto1950.wordpress.com/2013/08/02/kelimoetoe-toneel-club/>